

JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN KECELAKAAN AIRASIA QZ8501 PADA SURAT KABAR JAWA POS DAN KOMPAS

Finsensius Yuli Purnama, Yuli Nugraheni & Stefanie Andreas

Prodi Ilmu Komunikasi UKWMS

finsurnama@gmail.com; yulinugraheni2000@gmail.com; stefanieandreas94@gmail.com

***Abstract:** Disaster has always been one of the topics of media attention. There are many sensitive issues that encourage the emergence of a special study in the field of journalism, related to disaster journalism. Disaster journalism in this research is intended as any journalism principle used by Jawa Pos and Kompas related to disaster. It contains two dimensions in disaster journalism that is process dimension and result dimension. This research focuses on the result dimension of AirAsia QZ8501 aircraft crash report that occurred on December 28, 2014. There are four principles that should be used by media in covering disaster: accuracy principle, humanist principle especially victim voice principle, commitment principle towards rehabilitation, and control and advocacy principle . By using content analysis method, the result of this research shows that the principle of disaster journalism applied by Jawa Pos is the principle of accuracy and humanist. While the principle of disaster journalism applied by Kompas is the principle of accuracy only.*

***Keywords:** Disaster Journalism, AirAsia, Jawa Pos, Kompas*

Abstrak : Bencana selalu menjadi salah satu topik yang mendapat sorotan media. Terdapat banyak isu sensitif yang mendorong munculnya sebuah kajian khusus di bidang jurnalistik, terkait dengan jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai prinsip jurnalisme apa saja yang digunakan oleh Jawa Pos dan Kompas terkait bencana. Terkandung dua dimensi dalam jurnalisme bencana yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Penelitian ini berfokus pada dimensi hasil yaitu berita kecelakaan pesawat AirAsia QZ8501 yang terjadi pada 28 Desember 2014. Terdapat empat prinsip yang harus digunakan media dalam meliput bencana: prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi. Dengan menggunakan metode analisis isi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Jawa Pos adalah prinsip akurasi dan humanis. Sedangkan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Kompas adalah prinsip akurasi saja.

Kata kunci: Jurnalisme Bencana, AirAsia, Jawa Pos, Kompas

PENDAHULUAN

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam situsnya (bnpb.go.id), bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kecelakaan lalu lintas, baik lalu lintas darat, laut, maupun udara dapat digolongkan sebagai bencana. Dalam bnpb.go.id dijelaskan mengenai jenis-jenis bencana, dan kecelakaan transportasi adalah salah satunya. Kecelakaan transportasi didefinisikan sebagai kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut, dan udara.

Bencana menjadi salah satu sumber bagi media untuk menulis berita. Bencana adalah *'blessing in disguise'* dalam kacamata bisnis media (Nazaruddin, 2007:166). Dalam konteks berita bencana, semakin hebat bencana itu terjadi maka semakin tinggi nilai berita yang dimiliki. Wartawan dalam media berlomba-lomba untuk mengejar keeksklusifan berita dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait. Namun terkadang wartawan melupakan prinsip yang seharusnya ditaati dalam peliputan bencana sehingga berita yang ditampilkan tidak sesuai dengan prinsip yang seharusnya.

Salah satu kecelakaan pesawat yang menyedot perhatian media adalah kecelakaan pesawat AirAsia, 28 Desember 2014. Media memberitakan AirAsia dengan nomer penerbangan QZ8501 yang dikabarkan hilang kontak dengan menara pengawas setelah meminta ijin untuk berbelok dan menaikkan ketinggian. Tiga hari berselang, serpihan pesawat ini akhirnya ditemukan di Pangkalanbun Kalimantan Selatan. Dengan jumlah

korban yang banyak yaitu 155 penumpang dan 7 kru, kejadian ini tentu memiliki *magnitude* nilai berita. Kejadian ini juga merupakan kecelakaan pertama AirAsia di Indonesia setelah 13 tahun beroperasi. Wartawan dari berbagai media berusaha meliput dan memberitakan kejadian ini.

Banyak *angle* yang dapat digunakan wartawan dalam memberitakan peristiwa kecelakaan AirAsia salah satunya dari *angle* kerabat korban, yang tentunya memiliki nilai berita *human interest* yang tinggi. Media, baik media elektronik, cetak, maupun *online* tak luput memberitakan tangisan dan duka keluarga korban di *crisis centre* secara dramatis. Namun seringkali dalam peliputannya, wartawan menjurus ke ranah privasi dan membuat adanya protes dari khalayak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberitaan pada surat kabar Jawa Pos 31 Desember 2014 yang berjudul "Televisi Dipadamkan, Jendela Ditutup Kardus". Berita tersebut menceritakan tentang ditemukannya serpihan pesawat AirAsia QZ8501. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa para pihak keluarga korban kecelakaan tidak ingin suasana haru di dalam ruangan *crisis center* direkam televisi maupun dipotret wartawan media cetak yang datang dari berbagai negara. Pihak keamanan dan petugas bandara akhirnya menutup kaca ruangan dengan kardus seadanya. Keluarga korban merasa privasi mereka terganggu dengan kehadiran media. Prinsip-prinsip dalam meliput bencana banyak diabaikan media.

Salah satu televisi swasta Indonesia juga dikecam karena menayangkan secara vulgar dan tanpa sensor korban yang mengapung di laut. Tangisan pihak keluarga yang melihat tayangan tersebut meledak dan beberapa juga ada yang pingsan. Tak hanya mendapat kecaman dari dalam negeri, media tersebut juga mendapatkan kecaman dari luar negeri.

The Guardian, salah satu media Internasional yang berbasis di Inggris menyebut tindakan stasiun televisi tersebut brutal dalam menginformasi kematian para penumpang AirAsia QZ8501 dalam berita berjudul “*Families receive brutal confirmation of lost plane’s fate*” (theguardian.com). Prinsip dalam meliput dan memberitakan bencana dilanggar demi mengejar sensasional pemberitaan.

Menurut Nazaruddin (2007:173-175) dalam tulisannya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis” yang dimuat dalam jurnal komunikasi UII Volume 1, Nomor 2, tahun 2007 setidaknya ada empat prinsip yang seharusnya digunakan oleh media dalam peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut antara lain prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi. Keempat prinsip tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana media memiliki kepedulian dalam meliput peristiwa bencana. Keempat prinsip ini menjadi penting dilakukan karena publik menggantungkan pengetahuan informasinya kepada media massa.

Berangkat dari kritik mengenai peliputan bencana di media, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan prinsip jurnalisme bencana dalam pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501 dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi digunakan karena melalui metode ini dapat dilihat karakteristik pesan, yaitu pemberitaan di media yang bertujuan untuk memberikan gambaran populasi. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak atau *manifest* (Eriyanto, 2011: 15). Dari tiga pendekatan analisis isi yaitu deskriptif, eksplanatif dan prediktif, peneliti

menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Pemilihan analisis isi didasarkan alasan isi surat kabar yang diteliti akan lebih mudah diungkapkan baik isi yang tersurat maupun yang tersirat. Pada dasarnya teknik ini menggunakan data kualitatif dan mengubahnya menjadi data kuantitatif, sehingga akan muncul tabel-tabel frekuensi atas berita yang ditampilkan (Suwardi, 1993:78).

Surat kabar yang dipilih adalah Jawa Pos dan Kompas karena dengan tingkat *readership* kedua surat kabar yang tinggi, tentunya pemberitaan yang ada di surat kabar tersebut akan mempengaruhi pembaca dalam mengartikan peristiwa tersebut. Menurut lembaga riset asal Australia Roy Morgan, Jawa Pos dibaca rata-rata 1,4 juta orang, sedangkan Kompas dibaca 1,2 juta orang (jawapos.com).

Selain alasan tersebut, surat kabar yang berisi berita nasional dipilih karena kasus kecelakaan AirAsia menjadi isu nasional yang melibatkan pemerintah dan munculnya kebijakan baru dalam dunia penerbangan. Kompas dan Jawa Pos ‘besar’ dengan segmentasinya sendiri-sendiri. Menurut DD. Laksono, dalam laporan riset “Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia” tahun 2012 yang digarap oleh Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG), Jakarta dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, Kompas menang dari sisi penetrasi *influence* atau pengaruh. Sedangkan Jawa Pos menang dari sisi pasarnya. Kompas memiliki 18,4% pangsa pembaca surat kabar, sedangkan Jawa Pos mempunyai 16,2% pangsa pembaca surat kabar. Besarnya angka ini membuktikan bahwa baik Kompas maupun Jawa Pos merupakan koran yang dipercaya oleh pembacanya. Kedua surat kabar besar ini memiliki pola pemberitaan yang berbeda

dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip jurnalisme bencana apa saja yang diterapkan oleh Jawa Pos dan Kompas.

Menurut observasi peneliti, baik Jawa Pos maupun Kompas memberikan porsi besar dalam memberitakan peristiwa AirAsia. Porsi besar yang dimaksud disini adalah dengan menjadikan berita tersebut sebagai *headline* selama beberapa hari serta memberikan halaman khusus untuk pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501. Jawa Pos memberi nama pada halaman khusus tersebut “Tragedi QZ8501”, sedangkan Kompas memberi nama pada halaman khusus tersebut “Musibah AirAsia”. Perkembangan kasus ini juga diberitakan setelah berita ini tidak menjadi *headline* hingga Februari 2015.

Periode berita yang digunakan untuk penelitian ini adalah Desember 2014 hingga Januari 2015. Periode ini dipilih karena Desember 2014 merupakan awal berita kecelakaan tersebut muncul. Sedangkan Januari 2015 dipilih karena pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas berita kecelakaan AirAsia sudah mulai berkurang intensitas pemberitaannya. Berita yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah *headline* Jawa Pos dan Kompas selama periode yang dipilih. *Headline* dipilih karena melalui *headline* dapat diketahui fokus yang ditonjolkan oleh media. Menurut Eriyanto (2002:105), peristiwa yang memiliki nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih mungkin untuk ditampilkan pada *headline*. Jawa Pos menyajikan berita *headline* kecelakaan AirAsia sebanyak 11 berita. Sedangkan Kompas menyajikan berita *headline* kecelakaan AirAsia sebanyak 6 berita.

Penelitian ini penting karena yang pertama konsep jurnalisme bencana merupakan *genre* baru jurnalisme yang masih belum banyak diteliti. Selain itu, banyaknya kritik dari dalam maupun luar

negeri mengenai peliputan dan penyajian berita bencana di berbagai media massa Indonesia, membuat penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil evaluasi bagi institusi media massa dalam meliput dan memberitakan bencana. Media diharapkan dapat menerapkan prinsip peliputan bencana dalam rangka membangun media yang sehat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan di surat kabar Jawa Pos dan Kompas dengan metode analisis isi kuantitatif.

Prinsip Jurnalistik

Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. Catatan harian sendiri diperoleh dari beberapa tahapan, yaitu proses mengolah dan menyiarkannya. Jurnalistik merupakan sebuah proses yang tidak dapat dilakukan secara terpisah. Proses tersebut dimulai dari pencarian bahan berita, peliputan berita, penulisan berita, publikasi berita hingga evaluasi berita (Yunus, 2010: 17).

Fungsi jurnalisme atau fungsi pers secara garis besar mencakup empat hal, yaitu (Barus, 2010:16): (1). Memberi informasi (*to inform*), (2). Mendidik (*to educate*), (3). Memberi hiburan (*to entertain*) (4). Melaksanakan kontrol sosial (*social kontrol*).

Jurnalistik dipahami sebagai suatu ketrampilan dan pilihan profesi. Ketrampilan dalam jurnalistik tidak harus menjadikan seseorang berkecimpung di dunia jurnalistik. Sedangkan jurnalistik sebagai pilihan profesi menuntut seseorang untuk terjun langsung dalam dunia jurnalistik, salah satu contohnya sebagai wartawan atau jurnalis. Wartawan dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin.

Dapat dikatakan bahwa wartawan merupakan orang yang mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa (Yunus, 2010: 38).

Karakteristik Berita. Berita adalah laporan tentang peristiwa/*event* dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru/aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Wahyudi, 1991: 115). Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu dikemukakan terkait dengan pemberitaan bencana ini sebagai berikut.

Keseimbangan berita. *Balance* adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif yang meliputi pendapat, komentar, atau penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu dalam berita. Salah satu indikator *balance* adalah *cover both sides*, dimana dalam sebuah pemberitaan menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional (Siahaan, 2001: 102).

Check and Recheck. Hal ini berhubungan dengan kecermatan atau ketepatan fakta dalam berita yang disajikan, yaitu dengan mengkonfirmasi kebenaran serta ketepatan fakta kepada subjek, objek, maupun saksi sebelum berita disajikan.

Percampuran Fakta dan Opini. Dalam Kriyantono (2006:245) akurasi pemberitaan dapat diukur melalui kejujuran dalam pemberitaan, yaitu ada tidaknya percampuran fakta dengan opini wartawan. Berita yang objektif berarti opini pribadi wartawan tidak boleh terkandung dalam berita (Barus, 2010:35). Indikator untuk melihat adanya opini dari wartawan yaitu dengan melihat kata-kata *opinionative* yang berasal dari wartawan, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan,

manuver, sayangnya, dan lainnya (Kriyantono, 2006:245).

Narasumber. Sumber berita merupakan siapa saja yang dinilai mempunyai posisi mengetahui atau berkompeten terhadap sebuah fakta, peristiwa, kejadian, gagasan, serta data atau informasi yang bernilai berita (Barus, 2010: 54). Sumber berita sendiri sebenarnya tidak terbatas, bergantung pada konteks persoalannya. Tidak semua pihak atau lembaga dapat dijadikan sumber berita terhadap suatu fakta atau peristiwa jika yang bersangkutan memang tidak mengetahui apa pun atau tidak mau memberikan informasi yang diketahuinya.

Format Berita. Berita jurnalistik yang banyak muncul dalam surat kabar, dapat digolongkan antara lain (Siregar, 2007: 154): (1) Berita langsung (*straight/hard/spot news*). Jenis berita ini digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang perlu disampaikan kepada pembaca. Aktualitas merupakan unsur utama dari berita langsung. Format berita ini menggunakan struktur piramida terbalik dalam penulisannya, dimana pada bagian awal (teras berita) mengandung inti pokok berita. (2) Berita ringan (*soft news*). Jenis berita ini lebih mengutamakan unsur yang menarik, dan menyangkut kejadian manusiawi dalam kejadian penting. Unsur menarik ini terdapat dalam kejadian-kejadian yang mencerminkan kekonyolan (komedi), dramatis, kontroversial, tragis, atau unik (3) Berita kisah (*feature*). Nilai utama dari jenis berita ini adalah unsur manusiawi atau informasi yang dapat menambah pengetahuan. *Feature* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu *news feature, profile feature, how to do it feature, human interest feature*. *Feature* umumnya ditulis karena peristiwa yang diberitakan luas cakupannya, dampaknya juga menyangkut kehidupan orang luas, serta dibutuhkan uraian yang lebih panjang agar pembaca dapat memahami dengan

baik (4) Laporan mendalam (*indepth report*). Jenis berita ini digunakan untuk menyampaikan sebuah permasalahan secara lengkap, mendalam, dan analitis yang bertujuan agar pembaca lebih memahami *detail* dari masalah tersebut.

Nilai Berita, yang mencakup antara lain (Siregar, 2007:27): (1) *Significance* (penting) yaitu berita yang memengaruhi kehidupan orang banyak atau mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca; (2) *Magnitude* (besar): menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak; (3) *Timeliness* (waktu) yang menyangkut hal-hal yang baru saja terjadi; (4) *Proximity* (kedekatan): memiliki kedekatan dengan masyarakat (geografis atau emosional) (5) *Prominence* (tenar): menyangkut hal-hal yang terkenal, seperti orang, benda, atau tempat (6) *Human Interest* (manusiawi): memberi sentuhan perasaan bagi pembaca.

Keenam nilai berita tersebut bila diurutkan sesuai dengan pentingnya informasi bagi pembaca yaitu (Siregar, 2007: 30): Penting - Significance - Timeliness - Magnitude - Proximity - Prominence - Human Interest – Menarik.

Menurut Eriyanto (2002:105), peristiwa yang memiliki nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih mungkin untuk ditempatkan pada *headline*, sedangkan berita yang tidak memiliki nilai berita yang tinggi akan dibuang. *Headline* merupakan salah satu yang menarik perhatian pembaca melalui judul dan huruf yang besar (Rolnicki, et al 2015:221). *Headline* terdiri atas dua jenis yaitu *headline teaser* atau penggoda dan *headline teller* atau pemberi tahu (Rolnicki, dkk, 2015:221).

Byline dan *tagline*. *Byline* dalam bahasa Inggris berasal dari kata “by” (oleh) dan “line” (baris) yang merujuk pada sebuah baris dekat judul cerita dimana terdapat nama orang yang menulis cerita tersebut. *Byline* pertama kali digunakan oleh Charles S. Taylor, seorang jenderal yang

menjadi *publisher* harian *The Boston Globe*. Inovasi ini membuat wartawan-wartawan *The Boston Globe* lebih berhati-hati dengan laporan mereka. Penggunaan *byline* di media Indonesia belum terlalu diterapkan, kebanyakan surat kabar-surat kabar di Indonesia hanya meletakkan inisial wartawan di ekor laporan (Harsono, 2010). Sedangkan *tagline* merupakan baris dimana kontributor sebuah laporan diletakkan. *Byline* digunakan untuk penulis laporan, sedangkan *tagline* digunakan untuk wartawan lain yang memberikan bahan atau kontribusi untuk laporan tersebut.

Pers Indonesia

Semua sistem kebebasan pers di dunia ini memiliki konsep mengenai tanggung jawabnya masing-masing. Dari segi konstitusi, negara kita sangat menghargai kebebasan pers. Dalam bab X tentang Hak Warga Negara Pasal 28 UUD 1945 disebutkan, “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang...”. Pasal ini terkait dengan niat Negara untuk membangun kehidupan demokrasi dan menyelenggarakan keadilan social dan perikemanusiaan (Wulandari, 2012)

Dengan menempatkan “hak untuk berkomunikasi” serta “dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia” (dalam hal ini pers), konstitusi kita sekarang mengakui “kebebasan pers”. Kebebasan disini bukan berarti bebas tanpa batas karena tidak ada kebebasan yang tidak memiliki batas didalam masyarakat modern, termasuk di Negara paling liberal sekalipun (Wulandari, 2012). Tetapi seiring berjalannya waktu, sering terjadinya permasalahan-permasalahan didalam dunia jurnalistik yang berkaitan dengan etika. Dasarnya adalah bagaimana

jurnalisme mampu member keseimbangan dalam pemberitaan. tidak ada tendensi, terlebih penghakiman yang akan menjerumuskan satu pihak, membongkar celah, dan tidak bisa dikembalikan lagi, kode etik lantas dibuat.

Pemberitaan yang tidak seimbang tentu akan membuat orang yang ada dalam berita itu merasa harga dirinya terkoyak-koyak. Walaupun mungkin apa yang diberitakan itu benar, ketika aib dibuka secara terang-terangan, tentu saja yang bersangkutan akan memberi perlawanan. Penyimpangan Kode Etik Jurnalistik telah mencapai maksud yang sempurna ketika pers mulai jadi hakim sendiri. Memutuskan mana yang benar dan mana yang salah seenaknya. Karena itu, tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya sendiri (Wulandari, 2012)

Fungsi Pers

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu mengaitkan jurnalistik dengan dengan pekerjaan wartawan (jurnalis). Hal tersebut ada benarnya, meski tak sepenuhnya demikian sebab dalam dunia jurnalistik, baik secara teori maupun praktik, juga menyangkut banyak bidang keahlian atau ketrampilan lainnya (Arsenault & Castells, 2008). Misalnya menyangkut desain, lay out, produksi, kalkulasi, advertensi, fotografi, usaha, sirkulasi, pemasaran dan lain-lain. Jika kita melihat secara etimologis, jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata *journal* (inggris) atau *du jour* (prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian (Bardoel & Deuze, 2001). Berdasarkan perkembangan yang ada pada saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk beluk mengenai kegiatan penyampaian

pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar /majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (news reel).

Media massa menjadi alat persuasi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kehidupan hidup manusia. Media massa digunakan sebagai sarana pemasaran produk yang utama serta menjadi penentu utama selera konsumen (Beckett, 2010).. Fungsi pers disini adalah sebagai pemberi informasi, mendidik, menghibur, control dan pembeding media. Peran dan fungsi lain media massa atau pers dalam system social apapun seringpula dimanfaatkan untuk keperluan propaganda, psychological warfare atau yang biasa disingkat dengan psywar (sebuah kegiatan yang dekat dengan aktivitas intelijen), agitasi (hasutan yang umumnya dilakukan oleh tokoh atau aktifis untuk mempengaruhi massa), dan kampanye (Beckett, 2008). Bagi para produsen fungsi media yang utama adalah sebagai sarana promosi serta persuasi untuk kegiatan pemasaran produk dan jasa.

Sudah semestinya kode etik jurnalisme dan kode etik profesi kewartawanan selain berisi panduan moral juga memperhatikan pula ketentuan hukum dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kode etik merupakan panduan moral atau etika kerja yang disusun dan ditetapkan organisasi profesi seperti dokter, pengacara, guru, jurnalis, dan lain-lain. Selain sebagai pedoman, fungsi kode etik juga mengatur mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak (Hartley, 2007). Maksudnya adalah untuk mencegah anggota organisasi profesi bersangkutan melakukan praktik-praktik merugikan profesi dan masyarakat, apalagi praktik-praktik yang menyangkut pelanggaran pidana. Dibidang jurnalisme kode etik diperlukan karena adanya tuntutan asasi, yaitu kebebasan pers. Disisi lain, kode etik

juga dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal merugikan yang datang dari luar. Jadi, kode etik biasanya sebagian juga bermuatan masalah-masalah yang diatur dalam delik pers.

Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), sebagaimana terdapat dalam Surat Keputusan Dewan Pers No. 1/2000 yang dirumuskan di Bandung 1 September 1999 (yang dinyatakan tidak berlaku lagi oleh Dewan Pers), menyebutkan, “wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan pornografi serta tidak menyebutkan identitas korban susila”. Sementara itu Kode Etik Jurnalistik Indonesia (tahun 2003) dalam pasal 3 menyebutkan, “wartawan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, dan suara) yang menyesatkan, memutar balikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, serta sensasional”. Pasal 3 ini diubah menjadi pasal 4 dalam Kode Etik Jurnalistik (Tahun 2006 disebut sebagai pengganti KEWI 2000) dan rumusan dipersingkat menjadi “wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “menyesatkan” disitu adalah berita yang membingungkan, meresahkan, membohongi, membodohi atau melecehkan kemampuan berfikir khalayak. sementara itu, maksud kata fitnah adalah membuat kabar atau tuduhan yang tidak berdasarkan fakta. Cabul adalah perbuatan yang melukai susila dan berselera rendah. Singkatnya yang sering kita sebut dengan pornografi.

Penyimpangan yang dilakukan media massa atau pers. Sayangnya dalam melakukan kewajiban-kewajiban yang diuraikan diatas, media massa atau pers juga kerap melakukan penyimpangan didalam pelaksanaan peliputannya seperti memelintir bahasa atau menggunakan

bahasa bersifat sensasional atau bombastis dengan menggunakan teknik jurnalisme omongan, mengutip pendapat dari sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya; Mencampur adukkan antara realita dan kepalsuan (atau dikenal pseudosophy); Memunculkan headline dan judul berita yang berbeda (misleading) dengan isi berita sehingga tidak sesuai dengan kenyataan; Melakukan dramatisasi fakta, dengan tujuan mengorbankan rasa benci dan permusuhan didalam masyarakat (Meijer, 2001).

Tidak objektif dalam pemberitaan, lebih ke opini sendiri. Dalam sejarah perkembangan Pers menurut Paul Johnson, jurnalis dan ahli sejarah Amerika Serikat, ada tujuh dosa yang mematikan kebebasan pers seperti distorsi Informasi. Distorsi Informasi ini biasanya dilakukan wartawan dengan cara menambah dan mengurangi informasi, baik menyangkut opini maupun fakta peristiwa, sehingga tidak sesuai lagi dengan sumber aslinya (Meijer & Kormelink, 2015)

Dramatisasi Fakta Palsu. Hal ini dapat dilakukan melalui media massa naratif (dalam bentuk kata-kata) atau melalui penyajian foto / gambar dengan tujuan membangun citra negatif terhadap suatu pemberitaan. Mengganggu Privasi. Umumnya, hal ini dilakukan wartawan ketika melakukan kegiatan peliputan mewawancarai kehidupan selebritis atau kaum elit, yang tengah terlibat suatu masalah; Pembunuhan Karakter. Praktik ini biasanya dilakukan wartawan untuk mengeksploitasi, menggambarkan atau menonjolkan sisi “buruk” seseorang.

Eksplorasi Seks. Pemberitaan dengan cara menempatkan berita tentang wanita atau hal-hal yang berbau seksual dihalaman bagian depan surat kabar dengan tulisan bermuatan seks; Meracuni pikiran anak-anak Penempatan berita yang menjadikan figure anak-anak pada berbagai macam produk atau isu

pemberitaan (Meyrowitz, 1998). Penyalahgunaan Kekuasaan Penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) juga terjadi dikalangan pemegang control kebijakan pemberitaan dimedia massa (Pantti, 2010; Witschge & Nygren, 2009)

Ketujuh “dosa jurnalistik” ini yang umumnya terjadi atau dilakukan oleh media massa yang baru muncul. Adapula contoh kasus pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh media massa atau pers. ANTV dan TVOne dalam pemberitaan sepak bola Nasional khususnya berkaitan dengan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia (Timnas Indonesia). Seperti sudah diketahui bersama bahwa AFC dan FIFA yang menyatakan bahwa Timnas Indonesia adalah Timnas yang dikelola oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), ternyata hal ini disesatkan oleh pemberitaan yang dilakukan oleh ANTV dan TVOne. (Wulandari, 2012). Lebih parah lagi, ANTV dan TVOne terkait pemberitaan Bola Nasional ini diduga melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 4 dalam penafsiran ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa: Pasal:4 Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Berita Bencana

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam bnpb.go.id, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Jenis bencana selanjutnya didefinisikan lebih lanjut dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2007 yang mencakup: a) Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan

oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam. Contohnya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor; b) Bencana nonalam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non alam. Contohnya gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, wabah penyakit dan; c) Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia. Contohnya konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan terror.

Jurnalisme bencana didefinisikan sebagai bagaimana media memberitakan bencana (Nazaruddin, 2007:164). Terkandung dua dimensi dalam “bagaimana memberitakan” yaitu dimensi proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi, sedangkan dimensi hasil mengacu pada berita yang dimuat oleh media (Nazaruddin, 2007:164).

Mengacu pada sejumlah literatur, peneliti mendefinisikan jurnalisme bencana sebagai suatu proses pencarian, peliputan, penulisan serta publikasi berita bencana, baik alam, non-alam maupun sosial. Proses pencarian dan peliputan merupakan dimensi proses, sedangkan proses penulisan dan publikasi mengacu pada dimensi hasil. Sebagaimana dalam Nazaruddin (2007:164) dikatakan bahwa jurnalisme bencana dimaksudkan sebagai bagaimana media memberitakan bencana yang terkandung dalam dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Bencana yang dibahas dalam penelitian ini adalah terbatas pada bencana non-alam yaitu kecelakaan transportasi udara.

Menurut Nazaruddin (2007) dalam jurnal berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis”, ada beberapa prinsip dasar yang seharusnya digunakan oleh media dalam meliput peristiwa traumatik yaitu: (a) Prinsip Akurasi: Hal ini berarti ketelitian dan kebenaran sebuah berita (Barus, 2010:35). Dikatakan akurat

jika benar-benar terjadi, berlandaskan fakta, serta memiliki sumber yang jelas. Barus (2010:35) menyatakan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh berita (b) Objektif, jujur, dan adil; (c) Fakta dalam berita harus terpercaya, jujur, dan berimbang atau *cover both sides*; (d) Tidak memihak, seimbang, lengkap, dan komprehensif; (e) Meneliti kebenaran informasi yang belum jelas (*check and recheck*).

Menurut Nazaruddin (2007:173), klasifikasi dari prinsip akurasi adalah: (a) Media bertanggung jawab memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang tengah terjadi. Media juga harus menjelaskan apakah rumor yang berkembang merupakan fakta atau bukan; (b) Liputan bencana hendaknya dilakukan oleh tim peliput, bukan hanya satu orang karena lingkup kejadian yang luas dan dampaknya yang besar (c) Media harus selalu mengecek dan mengecek ulang pada berbagai sumber informasi yang relevan dan tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi; (d) Media sebaiknya menjelaskan berbagai prediksi yang mungkin terjadi, lengkap dengan argumentasi, konteks, dan bagaimana menghadapinya.

Berdasarkan uraian prinsip akurasi di atas, indikator yang digunakan untuk melihat akurasi dalam berita bencana antara lain: (a) Tim peliput. Karena lingkup kejadian yang luas dan dampaknya yang besar, liputan bencana hendaknya dilakukan oleh tim peliput; (b) *Cover both sides*. Penyajian berita bencana harus berimbang dengan penyajian dua atau lebih gagasan/tokoh yang berlawanan secara bersamaan (c) *Check & recheck*. Berita bencana harus senantiasa di cek kebenarannya pada sumber informasi karena masyarakat menggantungkan pengetahuannya pada media; (d) Percampuran opini dan fakta. Berita bencana tidak boleh mengandung opini

dalam penyajiannya karena dapat menimbulkan keresahan pembaca.

Jurnalis perlu mempertimbangkan prinsip humanis, khususnya prinsip suara korban. Humanis menurut kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang menganut paham bahwa manusia adalah objek terpenting dibandingkan lainnya. Humanisme secara etimologis berarti aliran tentang manusia. Dalam Sugiharto (2008:203) humanisme merupakan konsep dimana manusia sebagai pusat eksistensi. Berita yang humanis berarti mengandung nilai berita *human interest*. Yunus (2010:74) menyatakan bahwa adalah naluri manusia untuk lebih ingin tahu tentang orang lain baik dari sisi cerita penderitaan, kesedihan, kebahagiaan, harapan, perjuangan, dll.

Menurut Nazaruddin (2007:174), klasifikasi dari prinsip humanis adalah: (1) Media harus menyediakan ruang setara bagi semua pihak untuk menyuarakan pendapatnya. Media harus meminimalisir pendapat dari pejabat negara; (2) Media harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau institusi medis lainnya (3) Media tidak boleh menambah penderitaan orang yang sedang dalam kondisi gawat darurat, orang yang sedang berduka dengan cara memaksa untuk diwawancarai. Dalam hal ini, gambar korban yang sedang menderita hanya diperbolehkan untuk mendukung tayangan; (4) Media harus menghormati mitologi yang berkembang di masyarakat tentang bencana yang terjadi.

Berdasarkan uraian prinsip akurasi di atas, indikator yang digunakan untuk melihat sisi humanis dalam berita bencana antara lain: (a) Narasumber keluarga korban. Media harus memberikan kesempatan bagi semua pihak tak terkecuali keluarga korban untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam penelitian ini suara korban tidak dapat dilihat karena seluruh korban dinyatakan

meninggal; (b) Pemilihan kata-kata humanis. Kata-kata yang menunjukkan kesedihan karena kehilangan seseorang; (c) Prinsip komitmen menuju rehabilitasi.

Rehabilitasi menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 berarti perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Salah satu pemulihan adalah pemulihan secara sosial psikologis, yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang terkena dampak bencana, memulihkan kembali kehidupan sosial dan kondisi psikologis pada keadaan normal seperti kondisi sebelum bencana.

Menurut Nazaruddin (2007:174), klasifikasi dari prinsip rehabilitasi adalah: (a) Media bertugas mempercepat proses pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana; (b) Media harus menginisiasi masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, bangkit dan menatap ke depan dengan menyuguhkan berbagai solusi yang bisa dilakukan. Media perlu melibatkan akademisi ahli yang berhubungan dengan penanganan pascabencana, seperti psikolog dan dokter (c) Media harus mampu menjadi wadah bagi proses penemuan kembali antar anggota keluarga yang terpisah (*lost and found*).

Berdasarkan uraian prinsip rehabilitasi di atas, indikator yang digunakan untuk melihat adanya sisi pemulihan yang diungkap dalam berita bencana antara lain: (a) Narasumber ahli. Media perlu melibatkan akademisi ahli dalam penanganan pasca bencana seperti psikolog atau dokter dalam upaya memulihkan kondisi psikologis, baik keluarga korban maupun masyarakat (b) Pemilihan kata-kata rehabilitasi. Kata-kata yang

menunjukkan adanya proses pemulihan (c) Prinsip kontrol dan advokasi.

Prinsip kontrol dan advokasi dapat diartikan bahwa media harus masuk ke balik panggung untuk menyelidiki pekerjaan perusahaan dan memberitakan apa yang baik maupun buruk (Kusumaningrat, 2012:21). Media memiliki tugas untuk memantau kekuasaan, sebab jika tidak masyarakat dapat dirugikan secara umum (Nurudin, 2009: 112).

Menurut Nazaruddin (2007:175), klasifikasi dari prinsip kontrol dan advokasi adalah: (a) Pemberitaan bencana harus dilakukan media secara konsisten dan terus menerus. Media setidaknya masih menyediakan kolom dan waktu siar yang proporsional bagi perkembangan permasalahan bencana tersebut dalam rentang waktu yang lebih panjang; (b) Media harus menjalankan fungsi pengawasan dengan menjadi *watchdog* bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana; (c) Media harus berperan penting dalam *early warning system* bencana.

Berdasarkan uraian prinsip rehabilitasi di atas, indikator yang digunakan untuk melihat adanya sisi pemulihan yang diungkap dalam berita bencana antara lain: (a) Narasumber pihak berwenang, yaitu pihak AirAsia dan pihak asuransi yang bekerja sama dengan AirAsia (b) Kalimat atau kutipan *watchdog*. Dalam hal ini, karena bencana yang terjadi adalah kecelakaan maka hal yang harus *follow-up* oleh media adalah terkait pemberian kompensasi atau santunan bagi keluarga korban.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yaitu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks (Eriyanto, 2011: 10). Metode ini digunakan

karena peneliti ingin melihat penerapan prinsip jurnalisme bencana di surat kabar, dan hal tersebut dapat diukur dengan menghitung indikator-indikator dalam pemberitaan melalui metode analisis isi.

Variabel penelitian merupakan konsep dalam bentuk konkret dan acuannya mudah diklasifikasi, diurut atau diukur. Variabel sendiri berfungsi sebagai penghubung antara teoritis dan empiris (Kriyantono, 2006: 20). Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah penerapan prinsip jurnalisme bencana. Prinsip jurnalisme bencana dalam berita yaitu prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi.

Populasi dan Sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh berita *Headline* mengenai kecelakaan AirAsia periode Desember 2014 – Januari 2015. Jumlah berita yang digunakan sejumlah 17 berita yang mencakup 11 berita dari surat kabar Jawa Pos dan 6 berita dari surat kabar Kompas. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling* karena peneliti menggunakan semua jumlah populasi yaitu berita *headline* yang berkaitan dengan kecelakaan AirAsia QZ8501.

Unit Analisis. Unit analisis didefinisikan sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Secara sederhana, menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2011: 60) unit analisis ini digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan lebih dari satu yaitu unit sintaksis, referensial, dan proporsional karena berdasarkan indikator yang berbeda-beda tiap prinsipnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar Koding. Sedangkan teknik validitas dan reliabilitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur yang digunakan dalam mengukur konsep yang ingin diukur. Validitas memastikan apakah alat ukur yang digunakan oleh peneliti valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk, dimana validitas ini melihat apakah alat ukur disusun atau diturunkan dari suatu kerangka teori tertentu (Eriyanto, 2011:269). Kerangka teori yang digunakan dan diturunkan sebagai definisi operasional dalam hal ini adalah teori prinsip jurnalisme bencana.

Kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya, terutama kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset karena belum memiliki standar yang telah teruji. Rumus yang dapat digunakan dalam uji reliabilitas adalah rumus Ole R. Holsty, dimana periset dan pembanding/hakim mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Kemudian hasil pengkodekan tersebut dibandingkan dengan rumus: (Kriyantono, 2011: 238). Dalam hal ini $CR = Coeficient Reliability$; M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkodekan (hakim) dan periset; $N1, N2$ = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkodekan (hakim) dan periset 44.

Angka reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh dua *coder*, dan 1 berarti semua data disetujui oleh dua *coder*. Dalam formula Holsty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Semakin tinggi angka yang diperoleh, semakin tinggi pula angka reliabilitas. Jika angka reliabilitas yang didapat dibawah 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Teknik Analisis Data. Sebelum dan setelah dilakukan pengkodean oleh peneliti dan satu orang hakim, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah kategorisasi yang telah dibuat sudah teruji keabsahannya dengan menggunakan rumus Holsty. Selanjutnya menurut Silalahi dalam Metode Penelitian Sosial (2012:320), pengolahan data dilakukan dengan pemrosesan data dimana data mentah disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini seluruh berita yang digunakan oleh peneliti didokumentasikan dalam bentuk klipng. Kemudian dilakukan proses penyuntingan, dimana kelengkapan data dicek agar tidak ada kecacatan.

Pemberian kode atau *coding* dilakukan setelah semua data sudah dicek kelengkapannya. Proses *coding* dilakukan bersama dengan hakim yang ditentukan untuk menguji reliabilitas penyusunan konstruksi kategori. Tata cara pengisian lembar *coding* ini lebih lanjut peneliti lampirkan pada Lampiran “Protokol Pengisian Coding Sheet”. Hasil pengkodean kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi atau bentuk frekuensi per kategori. Hasil tersebut kemudian dianalisa sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah rangkuman hasil penerapan prinsip jurnalisme bencana di harian KOMPAS dan Jawa Pos. Secara Lengkap disajikan pada tabel berikut :

Prinsip	Indikator	Jawa Pos	Kompas
Akurasi	Tim Peliput	11 100%	6 100%
	<i>Cover Both Sides</i>	11 100%	6 100%
	<i>Check & Recheck</i>	11 100%	6 100%
	Percampuran Opini & Fakta	8 72,72%	5 83,3%
Humanis, (Suara Korban)	Narasumber Keluarga Korban	2 18,18%	0 0%
	Kata-kata Humanis	3 27,27%	1 16,6%
Komitmen Rehabilitasi	Narasumber Ahli	0 0%	0 0%
	Pemilihan Kata-kata rehabilitasi	2 18,18%	2 33,3%
Kontrol dan Advokasi	Narasumber Pihak Berwenang	1 9,09%	0 0%
	Kalimat/kutipan <i>watchdog</i>	0 0%	0 0%

Tabel 1: Penerapan Prinsip Jurnalisme Bencana Sumber: Tabel Rekap Coding

Tabel di atas merupakan kesimpulan analisa data penerapan prinsip jurnalisme bencana pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa Jawa Pos menerapkan prinsip akurasi dan humanis. Sedangkan Kompas menerapkan prinsip akurasi saja. Hal ini didasarkan pada ada tidaknya penerapan pada indikator-indikator yang telah dikategorisasikan oleh peneliti. Prinsip akurasi diterapkan baik di Jawa Pos maupun Kompas. Prinsip humanis hanya diterapkan di Jawa Pos. Prinsip

Rehabilitasi tidak diterapkan di kedua surat kabar. Prinsip kontrol dan advokasi juga tidak diterapkan di kedua surat kabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita bencana yang disajikan oleh Jawa Pos dan Kompas masih sama seperti berita-berita lainnya. Seharusnya dalam berita bencana, media harus menggunakan prinsip humanis, rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut yang mendasari karakteristik berita bencana.

Contoh berita yang menerapkan prinsip jurnalisme bencana paling banyak ada pada berita Jawa Pos yang berjudul "Basarnas Sebut Pesawat Jatuh". Berita ini menerapkan empat indikator dalam prinsip akurasi yaitu indikator tim peliput yang lebih dari satu, *cover both sides*, *check and recheck*, serta tidak adanya percampuran opini dalam berita yang disajikan. Berita tersebut juga memberikan porsi kepada keluarga korban, seperti pada kutipan di bawah ini:

Di bagian lain, banyak keluarga korban yang mengeluhkan kebijakan maskapai yang memajukan jam penerbangan. Seharusnya pesawat AirAsia yang membawa 155 orang itu terbang ke Singapura pukul 08.00. Namun sepekan sebelum berangkat, calon penumpang dikabari tentang adanya pengajuan dua jam. "Kami menyesal dimajukan menjadi pukul 05.30," ujar keluarga Mathew Gunawan, salah seorang penumpang pesawat (Jawa Pos-29/12)

Selain memberikan porsi kepada keluarga korban, berita ini juga menggunakan kata-kata humanis yaitu kata-kata *touched* yang berarti pilu. Kata-kata rehabilitasi 'kepedulian' juga digunakan dalam berita ini yang disampaikan oleh pihak berwenang yaitu AirAsia.

Temuan data dan pembahasan. Penelitian ini merupakan kritik mengenai bagaimana Jawa Pos dan Kompas dalam

memberitakan bencana non alam yaitu kecelakaan transportasi udara. Dari keempat prinsip jurnalisme bencana, terlihat prinsip apa saja yang diterapkan oleh Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501.

1. Pada prinsip akurasi dengan indikator tim peliput, Jawa Pos dan Kompas sudah menerapkan prinsip ini dengan indikator tim peliput, *cover both sides*, *check & recheck*, serta percampuran opini dan fakta.
2. Pada prinsip humanis khususnya suara korban dengan indikator narasumber keluarga korban dan kata-kata humanis, Jawa Pos sudah menerapkan prinsip ini sedangkan Kompas tidak.
3. Pada prinsip komitmen menuju rehabilitasi dengan indikator narasumber ahli dan kata-kata rehabilitasi, baik Jawa Pos maupun Kompas tidak menerapkan prinsip ini.
4. Pada prinsip kontrol dan advokasi dengan indikator narasumber pihak berwenang dan kalimat/kutipan *watchdog*, baik Jawa Pos maupun Kompas juga tidak menerapkan prinsip ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan oleh Jawa Pos adalah prinsip akurasi dan humanis. Sedangkan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Kompas adalah prinsip akurasi saja. Dapat disimpulkan bahwa berita bencana masih dianggap sama seperti berita-berita lainnya. Saran yang dapat dikemukakan adalah kedua media bersangkutan (Jawa Pos dan Kompas) sebaiknya lebih memperhatikan prinsip jurnalisme bencana, yaitu prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi serta prinsip kontrol dan advokasi agar masyarakat dapat bangkit

pasca bencana itu terjadi. Prinsip-prinsip tersebut yang mendasari adanya karakteristik pada berita bencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin. (2007, Januari). Media Dalam Liputan Bencana. *Suara Merdeka*, Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015 dari www.suaramerdeka.com/harian/0701/26/opi04.htm
- Arsenault, A., & Castells, M. (2008). The structure and dynamics of global multimedia business networks. *International Journal of Communication*, 2, 707–748.
- Bardoel, J., & Deuze, M. (2001). “Network journalism”: Converging competencies of old and new media professionals. *Australian Journalism Review*, 23, 91–103.
- Barus, S.W. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Beckett, C. (2010). *The value of networked journalism*. London, England: POLIS, London School of Economics and Political Science.
- Budianto. (2011). “Provokasi Media” di Daerah Rawan Bencana. *Komunikasi Bencana*, 193-206 Definisi dan Jenis Bencana. BNPB. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2015 dari bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana
- Dewabrata, A.M. (2010). *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Kompas.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.
- Families receive brutal confirmation of lost plane’s fate*. (2014, Desember). The Guardian. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 dari theguardian.com/world/2014/dec/30/air-asia-flight-qz8501-confirmation-plane-debris
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Harian Jawa Pos, 29 Desember 2014-11 Februari 2015.
- Harian Kompas, 29 Desember 2014-11 Februari 2015.
- Harsono, Andreas. (2010). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartley, J. (2007). There are other ways of being in the truth: The uses of multimedia literacy. *International Journal of Cultural Studies*, 10, 135–144.
- Jadwal Terbang AirAsia QZ8501 di Hari Minggu Tak Ada, Siapa Beri Izin?. *Tribunnews*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2016 dari <http://m.tribunnews.com/nasional/2015/01/02/>
- Jawa Pos Koran dengan Pembaca Terbanyak. *Jawapos*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2016 dari <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/15844/jawa-pos-koran-dengan-pembaca-terbanyak#>

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kusumaningrat, Hikmat. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.

Mappatoto, A.B. (1999). *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Media Cetak Kompas Gramedia Raih IIPMA & IIM Awards 2012. (2012, Februari). Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 dari <http://www.kompasgramedia.com/news/read/media-cetak-kompas-gramedia-raih-iipma-iim-awards-2012>

Meijer, I. C. (2001). The public quality of popular journalism: Developing a normative framework. *Journalism Studies*, 2, 189–205.

Meijer, I. C., & Kormelink, T. G. (2015). Checking, sharing, clicking and liking: Changing patterns of news use between 2004 and 2014. *Digital Journalism*, 3, 664–679.

Meyrowitz, J. (1998). Multiple media literacies. *Journal of Communication*, 48, 96–108.

Nazaruddin, Muzayin. (2007). Jurnalisme bencana: Sebuah tinjauan etis. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, April 2007, 163-177.

Nugroho, Y., Putri, DA., Laksmi, S. 2012. Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia). Laporan. Bermedia, Memberdayakan Masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola

media di Indonesia melalui kacamata hak warga negara. Riset kerjasama antara *Centre for Innovation Policy and Governance* dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, didanai oleh *Ford Foundation*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.

Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

OJK Sebut Pencarian Asuransi Korban AirAsia Baru Rp20M. (2015, Juni). Okezone. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016 dari <http://economy.okezone.com/read/>

Pantti, M. (2010). The value of emotion: An examination of television journalists' notions on emotionality. *European Journal of Communication*, 25, 168–181.

Profil Jawa Pos. Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 dari <http://profil.merdeka.com/indonesia/j/jawa-pos/>

Rolnicki, Tom, dkk. (2015). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta. Prenadamedia Group.

Roy Morgan announces 2014 winners of Indonesian Customer Satisfaction Awards. (2015, April). Roymorgan. Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 dari <http://www.roymorgan.com/findings/6176-announcement-of-indonesia-customer-satisfaction-awards-december-2014-201504160439>

Roy Morgan Customer Satisfaction Awards Indonesia 2013. Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 dari

- <http://www.roymorganonlinestore.com/Awards.aspx?month=13&year=2013&country=19>
- Siahaan, Hotman. (2001). *Pers yang Gamang*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, Ashadi. (2007). *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. (2008). *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suwardi, H. (1993). *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- The Founding Fathers. Jawapos. Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 dari <http://jawapos.co.id/profile/index.php>
- Wahyudi, J.B. (1991). *Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Wahyuni, Isti. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widjaja, A.W. (2005). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Witschge, T., & Nygren, G. (2009). Journalism: A profession under pressure? *Journal of Media Business Studies*, 6, 37–59.
- Wulandari, V. S (2012). Produk Jurnalisme dan Kode Etik Kewartawanan, Menyorot Penyimpangan Pers Serta Media Massa. Sunan Kalijaga. <Http://www.kompasiana.com/>
- Yunus, Syarifudin. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.